

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Sedangkan pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa : jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Nur Badriyah, 2021: 11).

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Roestiyah N.K mengatakan bahwa : Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau

biasanya disebut metode mengajar (Roestiyah, 2008: 11). Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan: Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Asrori, 2008: 21).

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi aktif dan tidak pasif. Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik yang dapat menghidupkan kelas.

b. Tujuan Strategi Guru PAUD

Tujuan strategi guru yaitu: 1) mengenali serta menetapkan perilaku dan karakter siswa, 2) memilih sistem belajar dan mengajar untuk siswa dengan tepat, 3) menetapkan prosedur mengajar, dan 4) menetapkan peraturan-peraturan dan batas minimal keberhasilan dan standar keberhasilan yang akhirnya bisa dijadikan panduan untuk guru dalam melakukan penilaian (Wafif, 2019:44-45).

Tujuan strategi guru dalam pembelajaran yaitu untuk memaksimalkan pembelajaran pada aspek afektif, dalam aspek ini berfungsi untuk membentuk siswa yang memiliki kecerdasan dan berkarakter. Kemudian bertujuan untuk mengaktifkan siswa pada kegiatan pembelajaran, dimana siswa akan menjadi aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru (Sanjaya, 2013:59).

Dalam pembelajaran, strategi guru bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berdasarkan kemauan mereka sendiri, yang mengacu pada empat hal spesifik yaitu: 1) cermat dalam menganalisis situasi pembelajaran, 2) memilih prosedur pembelajaran tertentu untuk menangani masalah pembelajaran tertentu, 3) menyaring kelayakan metodologi yang digunakan, 4) terinspirasi untuk ikut

terlibat dalam pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013:48). Ini berarti guru harus cermat dalam memahami kondisi belajar, memilih cara yang tepat untuk mengatasi masalah, memastikan metodenya efektif, dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat. Berikut merupakan penjelasan secara detail mengenai empat hal spesifik diatas, yaitu :

1. Cermat Dalam Menganalisis Situasi Pembelajaran

Guru perlu mengamati dan memahami situasi belajar secara menyeluruh. Ini termasuk karakteristik siswa, gaya belajar, potensi, dan tantangan yang mungkin dihadapi.

2. Memilih Prosedur Pembelajaran Tertentu Untuk Menangani Masalah Pembelajaran Tertentu

Berdasarkan analisis, guru memilih prosedur pembelajaran yang paling sesuai. Ini bisa berupa metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, studi kasus, atau pendekatan lain yang relevan dengan materi dan siswa.

3. Menyaring Kelayakan Metodologi Yang Digunakan

Guru perlu mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan. Apakah metode tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran? Apakah siswa terlibat aktif dan termotivasi? Guru harus

siap untuk menyesuaikan atau mengganti metode jika diperlukan.

4. Terinspirasi Untuk Ikut Terlibat Dalam Pembelajaran

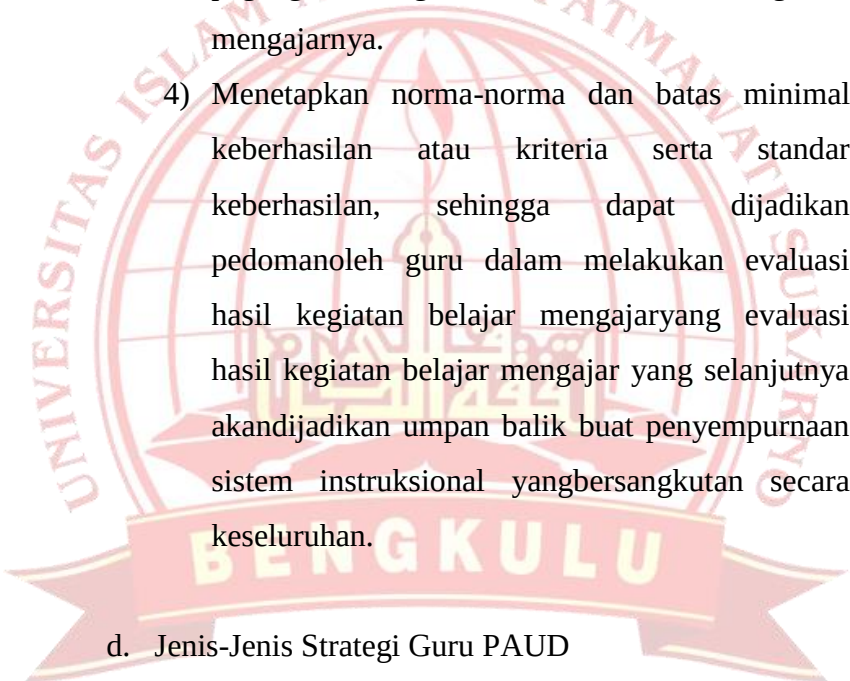
Tujuan utama adalah mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari strategi guru PAUD adalah untuk memberi dorongan pada siswa agar dapat belajar dengan kemauan dan kemampuan mereka sendiri, untuk memaksimalkan pembelajaran pada aspek afektif, dan untuk mengaktifkan siswa pada proses kegiatan pembelajaran.

c. Bentuk Strategi Guru dalam Pendidikan

Adapun bentuk strategi yang digunakan adalah sebagai berikut (Aisyah, 2020: 638):

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa didik sebagaimana yang di harapkan.

- 
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
 - 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
 - 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

d. Jenis-Jenis Strategi Guru PAUD

Menurut Masitoh dkk (2010:7.3) menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan, fasilitator harus mempertimbangkan secara cermat strategi pembelajaran apa yang akan digunakan untuk memudahkan anak belajar. Adapun jenis-jenis dari

strategi guru PAUD ini yaitu sebagai berikut (Winni, 2020: 5-6):

1) Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

a) Pendekatan yang melandasi pembelajaran yang berpusat pada anak Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak juga merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) pendekatan perkembangan dan 2) pendekatan belajar aktif.

b) Karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak Pembelajaran yang berpusat pada anak memiliki karakteristik sebagai berikut, Masitoh dkk. (2005) :

- (1) Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak.
- (2) Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan.
- (3) Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya.
- (4) Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek.
- (5) Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan.
- (6) Anak menggunakan otot kasarnya.

c) Sintaks pembelajaran yang berpusat pada anak

Pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap utama, yaitu: tahap merencanakan, tahap bekerja, dan tahap review.

2) Strategi Pembelajaran Melalui Bermain Masitoh, (2006: 9.4) berpendapat bahwa melalui bermain anak-anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, dengan bermain akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.

a) Tahap prabersmain Tahap prabersmain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan yaitu: kegiatan persiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan persiapan bahan dan peralatan yang siap untuk digunakan.

b) Tahap bermain Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut:

(1) semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain.

- (2) dengan bimbingan guru, peserta permainan mulai melakukan tugasnya masing-masing,
- (3) setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainannya,
- (4) anak-anak mencuci tangan.

c) Tahap penutup Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan:

- (1) menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting dalam membangun sesuatu, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang di bentuk anak,
- (2) menghubungkan pengalaman anak dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, misalnya di rumah,
- (3) menunjukkan aspek-aspek penting dalam bekerja secara kelompok,
- (4) menekankan pentingnya kerja sama.

3) Strategi Pembelajaran Melalui bercerita (Iskandarwassid, 2015: 227) menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak

yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak.

a) Rasional strategi pembelajaran melalui bercerita

Pencapaian tujuan pendidikan di PAUD dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita. Masitoh, (2005: 10.6) mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak yaitu; 1) bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan, 2) guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai- nilai positif pada anak, 3) kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai- nilai moral dan keagamaan, 4) pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan, 5) dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, social emosional, agama dan seni.

b) Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi

Adapun tahap pembelajaran melalui bercerita yaitu menggunakan 1) Tahap 7 perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap penilaian.

4) Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Ma'rifah (2009:25) menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai anak, dengan menyanyi mengikuti suara guru didepan kelas bersama temantemannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya terutama di lingkungan sekolah. Menurut A. Wiyani (2012:131) metode pembelajaran melalui bernyanyi yaitu: Rasional strategi pembelajaran melalui bernyanyi Honig, dalam Masitoh dkk. (2005) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena :

- a) bernyanyi bersifat menyenangkan,
- b) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan,
- c) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan,
- d) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak,

- e) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak,
- f) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor,
- g) bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak,
- h) bernyanyi dapat meningkatkan keaktifan dalam sebuah kelompok.

e. Pentingnya Strategi Guru PAUD

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru menjadikan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan

perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat (Laila, 2015:28).

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

2. Guru PAUD

a. Pengertian Guru PAUD

Pendidik merupakan seseorang yang bertugas melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standart Pendidik dan Tenaga Kependidikan, disebutkan bahwa pendidik anak usia dini merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda.

Dalam konteks ini yang dimaksudkan sebagai pendidik adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Soetjipto & Kosasi (2004: 146) memaparkan guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan di sekolah. Pemahaman tentang apa yang terjadi di sekolah akan banyak membantu guru memperlancar tugasnya sebagai pengelola langsung proses belajar mengajar.

Guru PAUD merupakan letak dasar utama bagi anak didik. Melalui Guru PAUD lah anak-anak mengenal lingkungan pembelajaran, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia pendidikan. Sebagai guru PAUD dipersyaratkan memiliki kompetensi (Arifin & Fardana, 2014: 49).

Menurut Setiawan Eko (2018: 29) kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan kemampuan pada aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinilai, yang berkaitan dengan profesi tertentu dan berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan serta diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar, yakni membimbing dan

mengajar. Hal ini tercermin pada kompetensi guru. Sebagai seorang pendidik harus mempunyai 4 kompetensi yang di miliki antaranya, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Sosial. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD memiliki peran penting dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran dan pembimbingan anak usia dini. Guru PAUD harus memiliki kompetensi yang meliputi:

- 1) Kompetensi Kepribadian
- 2) Kompetensi Profesional
- 3) Kompetensi Pedagogik
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi Pedagogik sebagai salah satu kompetensi penting karena kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memahami kebutuhan anak didik. Guru PAUD harus memiliki kemampuan dasar dalam membimbing dan mengajar anak usia dini. Guru PAUD merupakan letak dasar utama bagi anak didik dalam mengenal lingkungan pembelajaran, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia

pendidikan. Guru PAUD harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran anak didik.

b. Strategi Guru PAUD dalam Pembelajaran

Anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang serta merupakan makhluk yang aktif. Atas dasar fakta tersebut, maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif. Anak pada hakikatnya memiliki potensi untuk aktif dan berkembang. Pembelajaran yang berpusat pada anak banyak diwarnai paham konstruktivis yang dimotori Piaget dan Vigotsky. Anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Mereka membangun pengetahuannya ketika berinteraksi dengan objek, benda lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Landasan pembelajaran yang berpusat pada anak adalah pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif. Belajar aktif merupakan proses di mana anak usia dini mengeksplorasi lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan, mereka menyentuh, mencium, meraba dan membuat sesuatu terjadi dengan objek-objek di sekitar mereka (Mulyasa, 2017: 67).

Menurut Sanjaya dalam buku Mulyasa mengemukakan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain sebagai berikut (Mulyasa, 2017: 65):

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk bahan pertimbangan ini ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru sebelum menentukan satu jenis strategi pembelajaran. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. (a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotor; (b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai apakah tingkat tinggi atau tingkat rendah; (c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru dalam pertimbangan aspek ini adalah: (a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu; (b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak; (c) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu.

- 3) Pertimbangan yang berhubungan siswa Beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru dalam pertimbangan aspek ini adalah: (a)Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik; (b)Apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan minat,bakat, dan kondisi siswa; (c)Apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebiasaan dan gaya belajar siswa.
- 4) Pertimbangan yang berhubungan dengan hal-hallainnya. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab guru dalam pertimbangan aspek ini adalah: (a) Apakah untuk mencapai tujuan yang diinginkan cukup hanya dengan satu strategi saja; (b) Apakah strategi yang digunakan merupakan satu-satunya?strategi yang paling tepat digunakan; (c) Apakah strategi tersebut memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi kalau digunakan dengan situasi dan kondisi di sekolah dan kelas.

Berbagai pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas dapat dijadikan dasar oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat memacu peningkatan hasil pembelajaran di kelas.

Strategi pembelajaran anak usia dini harus menekankan pada kegiatan bermain, mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan anak dengan memberi kesempatan langsung pada anak untuk belajar memahami dirinya dan kemampuannya, memahami orang lain dan lingkungannya. Saat bermain anak memiliki kebebasan untuk berimajinasi, mengeksplorasi, dan berkreasi. Hal ini sesuai dengan semboyan yang telah banyak dikenal di dunia pendidikan anak usia dini yaitu “Belajar Sambil Bermain dan Bermain Sambil Belajar”.

Bermain merupakan kebutuhan anak Bermain merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi, seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan seterusnya. Dengan bermain anak akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya (Mulyasa, 2017: 69).

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak, yang dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Kriteria dalam kegiatan bermain adalah

memotivasi intrinsik, memiliki pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil lalu. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya, serta bermain memiliki kelenturan (Mulyasa, 2017: 70).

Fungsi bermain bagi anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata.
- 2) Untuk menirukan apa yang dilakukan oleh binatang, untuk melakukan berbagai suara binatang yang ada di sekitarnya.
- 3) Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata; serta menyalurkan perasaan yang kuat, seperti memukul-mukul kaleng.
- 4) Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima, seperti berperan sebagai pencuri.
- 5) Untuk memperoleh balikan terhadap peran-peran yang biasa dilakukan, seperti gosok gigi, serta untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

c. Tugas Guru PAUD

Agar tujuan perkembangan anak dapat tercapai secara maksimal maka tugas guru PAUD (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 7):

- a. Guru PAUD perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi.
- b. Guru PAUD perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stres dan bagaimana teknik mengatasinya.
- c. Guru PAUD harus mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus.
- d. Guru PAUD perlu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran
- e. Guru PAUD setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhnya.

3. Pengenalan Huruf Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Pengenalan Huruf

Pengenalan huruf pada anak usia dini adalah proses fundamental dalam membangun literasi, yaitu kemampuan anak mengidentifikasi, mengenali bentuk, dan memahami bunyi huruf (fonem) untuk dasar membaca dan menulis, yang dilakukan secara bertahap melalui stimulasi visual,

auditori, dan kinestetik, seringkali menggunakan metode bermain dan media seperti kartu huruf agar menyenangkan.

Pengenalan huruf pada anak usia dini memang fondasi literasi, yaitu cara anak mengenali bentuk dan bunyi huruf (fonem) sebagai dasar membaca & menulis, dilakukan bertahap lewat stimulasi visual, auditori, kinestetik (main sambil belajar, kartu huruf, lagu), agar menyenangkan dan efektif mempersiapkan mereka untuk literasi lebih lanjut. Ini membantu mereka mengaitkan simbol huruf dengan suara, memperkuat keterampilan literasi dasar.

Kemampuan mengenal huruf Burnett menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Araf dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilih berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang (Rasyid, dkk, 2009: 241).

Soenjono Darjowidjojo Mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf sehingga

anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memakainya (Soenjono Darjowidjojo, 2003: 300).

Menurut Seefelt dan Wasik kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (Seefelt dan Wasik, 2008: 330-331).

Pendapat lain juga dikatakan oleh Ehri dan Mc.Cormack bahwa belajar mengenal huruf merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak dilingkungan/environmental print sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf (Seefelt dan Wasik, 2008: 331).

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan pengenalan huruf biasanya tidak dilakukan secara langsung dengan menunjukkan huruf, melainkan melalui gambar-gambar tertentu. Misalnya, gambar jenis binatang atau gambar objek tertentu yang sudah dikenal (Nurgiyantoro, 2005: 123).

Slamet Suyanto mengatakan bahwa dalam upaya mengenalkan huruf kepada sebaiknya kenalkan dahulu huruf-huruf yang mudah bagi anak dan hindari huruf-huruf yang sulit. Untuk huruf-huruf yang sulit dapat diajarkan setelah anak mampu merangkai huruf (Suyanto, 2005: 165).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf pada anak usia dini merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca awal dengan mampu mengetahui dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa dari lingkungan sekitar. Kemampuan anak dalam memahami huruf dapat dilihat dari kemampuan anak saat memakna huruf sehingga anak mampu menyebut huruf.

b. Pentingnya Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini

Menurut Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal

bagi anak-anak. Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis.

Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses recoding, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses decoding, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Menurut Glenn Doman yang dikutip oleh Maimunah Hasan bahwa : Anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin

banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan (Maimunah Hasan, 2019: 31).

Pengenalan huruf sejak usia TK yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan (Maimunah Hasan, 2019: 32). Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak TK dan perlu diajarkan dengan metode bermain karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energy sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuai yang diajarkan/diharapkan.

c. Tahapan Pengenalan Huruf

Kemampuan mengenal huruf merupakan tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya (Soenjono Dardjowidjojo. 2003: 300).

Dalam permendikbud 146 tahun 2014 (Sheila Septiana Rahayuningsih, Tritjahjo Danny Soesilo,

Mozes Kurniawan. 2019) anak usia 5-6 tahun sudah dapat menguasai indikator mengenal keaksaraan awal seperti:

- 1) Menunjukkan bentuk-bentuk symbol (pra menulis).
- 2) Membuat gambar dengan beberapa coretan atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata.
- 3) Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri.

Menurut Ika Budi Maryatun (2011) tahapan membaca pada anak usia dini dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

- 1) Tahap I membaca gambar, pada tahap ini anak diperlihatkan satu halaman yang berisi hanya satu gambar misalnya gambar ayam, hanya gambar tidak boleh dihias dengan gambar lain.
- 2) Tahap II membaca gambar + huruf, pada tahap kedua ini anak membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal gambar.
- 3) Tahap III membaca gambar + baca, pada tahap ketiga ini membaca dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar. Pada tahap ini merupakan tahap paling matang dari tahap-tahap sebelumnya. Anak sudah banyak

menguasai kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat.

Pastikan kegiatan menyenangkan kegiatan bermakna sesuai dengan tumbuh Anak:

- 1) Anak tidak perlu menghafalkan 26 huruf.
- 2) Mengenalkan huruf yang akrab dengan diri anak seperti (Nama anak).
- 3) Huruf yang dikenalkan huruf yang berbeda.
- 4) Mengenalkan huruf vokal.
- 5) Menggunakan bunyi huruf dengan cara meraba.
- 6) Mengenalkan kembali dengan cara repetisi dengan cara menunjuk huruf tidak perlu mengucapkan.
- 7) Tahap ekspresip, anak menyebut bunyi huruf ketika menunjuk pada huruf tertentu.
- 8) Membaca bersama anak pernyataan tunjukkan bunyi dan kombinasi huruf buat pen kata-kata gunakan teknologi main Game bernyanyi.

Tabel 1. Indikator Pengenalan Huruf Pada Anak Usia Dini

Aspek perkembangan	Tingkat Pencapaian Pada Anak Usia Dini
Bahasa	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf-huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri. 7. Memahami arti kata dalam cerita.
Penilaian Pengenalan Huruf Pada Anak Usia Dini	1. Meningkatkan kemampuan pengenalan huruf pada anak dalam memahami huruf 2. Merespon bacaan, dan mengungkapkan gagasannya baik secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. 3. Kewajaran intonasi: Siswa mengucapkan huruf secara baik dan

benar.

4. Kelancaran: Siswa menyebutkan dengan lancar semua huruf.

5. Kejelasan suara: Siswa menyebutkan huruf dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat di dengar semua siswa.

Sumber : Aisyah, S., dkk. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(3), 637-643.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Umi Setyaningsih dengan judul Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2022, Dengan Pembimbing Muthmainnah dan Indrawati. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dini pada hakikatnya dapat membentuk pribadi yang memiliki rasa kasih sayang, kemampuan berfikir kritis, dan pemahaman kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam mengenalkan konsep membaca pada anak kelompok B usia 5-6 tahun, dan mengetahui hal-hal yang menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar membaca diantaranya; pojok baca, kartu bergambar, bermain peran, game keaksaraan, permainan tebak kata, berkisah, menciptakan lingkungan kaya bahasa, dan tindak lanjut kegiatan gerakan membacakan buku untuk anak oleh orang tua. Adapun kendala dalam pelaksanaan program tersebut adalah; dalam penyiapan sarana pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, keberagaman kondisi emosi anak saat ke sekolah, dan partisipasi dari orang tua berbeda beda.

2. Rosa Indah Saputri dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Sintesa Di Taman Kanak-Kanak Manunggal Sikabu Lubuk Alung. Jurnal Pesona PAUD, Vol 1, No. 1 Tahun 2020. Berdasarkan permasalahan yang di temui bahwa masih rendahnya kemampuan membaca anak. Tujuan penelitian ini agar kemampuan membaca anak meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data dikumpulkan melalui format observasi, wawancara, dokumentasi dan diolah melalui persentase. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I kelima aspek yang diamati belum mencapai hasil yang optimal, untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II

diperoleh hasil yang signifikan terhadap kemampuan membaca anak melalui metode sintesa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode sintesa dengan menggunakan kartu huruf dan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Manunggal XXIII Sikabu lubuk Alung.

3. Fitriyana Rika Widhi Rahayu. Dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh anak kemampuan membaca anak usia dini di RA Mutiara Hati kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Metode pengumpulan data melalui tes kemampuan membaca awal siswa. Data diperoleh dianalisis menggunakan dekskriptif kuantitatif dengan melihat presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan RA Mutiara Hati kelompok B di kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Hasil analisis data diperoleh bahwa ada perbedaan mean antara pretes dengan postes pada peserta didik di TK Mutiara Hati, Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri sebesar 25,23 poin. Rata-rata pretes sebesar 53,08 dan rata-rata postes sebesar 78,31. Dalam mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak

sebaiknya guru menggunakan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar yang dilakukan dengan pembelajaran sambil bermain. Selama pelaksanaan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar, sebaiknya guru telah mempersiapkan media yang tepat agar pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Guru dapat menggunakan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar sesuai dengan tema pembelajaran yang beragam. Kesimpulan ada perbedaan rata-rata antara pretes dan postes setelah menggunakan media kartu suku kata.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi siswa di Paud Mandiri Sejahtera 2 Desa Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma bahwa terdapat minat mengenali huruf masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa yang belum mengenali huruf, minat siswa masih rendah. Pembelajaran di kelas berlangsung secara dengan menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran. Maka peran guru disini sangatlah berperan dalam pengenalan membaca pada anak disekolah tersebut. Dalam memudahkan untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

